

Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berbasis *Task-Based Learning* di Sekolah Menengah

Isry Laila Syatroh¹, Acep Haryudin², Dasep Suprijadi³, Suhud Aryana⁴,
Trisna Nugraha⁵

^{1,2,3,4,5} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹islaisya@ikipsiliwangi.ac.id, ²haryacep@gmail.com, ³dasep@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Desember, 2025 ; Diterima : Januari, 2026

ABSTRAK

Penguatan kapasitas guru dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan berorientasi pada capaian pembelajaran menjadi kebutuhan strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan *Task-Based Learning* (TBL) sebagaimana dikembangkan oleh Jane Willis dan Rod Ellis menekankan penggunaan tugas autentik sebagai inti pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan kompetensi peserta didik. Program pengabdian ini bertujuan mendampingi guru sekolah menengah dalam menyusun modul ajar berbasis TBL melalui tahapan analisis kebutuhan, lokakarya konseptual, praktik penyusunan modul, dan peer review. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan desain pelatihan berbasis proyek. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru, kualitas perumusan tujuan berbasis outcome, serta integrasi tugas autentik dalam struktur modul ajar. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pendampingan sistematis mampu mengoptimalkan implementasi TBL secara operasional. Disimpulkan bahwa model pendampingan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan menghasilkan modul ajar yang lebih aplikatif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Kata Kunci : Modul Ajar, Pembelajaran Berbasis Tugas

ABSTRACT

Strengthening teachers' capacity to develop contextual teaching modules oriented towards learning outcomes is a strategic necessity in the implementation of the Merdeka Curriculum. The *Task-Based Learning* (TBL) approach, as developed by Jane Willis and Rod Ellis, emphasizes the use of authentic tasks as the core of learning to increase student engagement and competence. This community service program aims to assist secondary school teachers in developing TBL-based teaching modules through stages of needs analysis, conceptual workshops, module development practices, and peer review. The method used is a participatory-collaborative approach with a project-based training design. The results of the activity show an increase in teachers' conceptual understanding, the quality of outcome-based goal formulation, and the integration of authentic tasks into the teaching module structure. Conceptually, these findings confirm that systematic mentoring can optimize the operational implementation of TBL. It is concluded that the collaborative mentoring model is effective in improving teachers' pedagogical competence and producing teaching modules that are more applicable, reflective, and oriented towards meaningful learning.

Keywords: Teaching Module, Task-Based Learning

How to cite : Syatroh, I.L., Haryudin, A., Suprijadi, D., Aryana, S. & Nugraha, T. (2025). *Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Task-Based Learning di Sekolah Menengah*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 1, hal. 37-44

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah menengah merupakan perhatian utama dalam implementasi kebijakan pendidikan nasional, termasuk Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan capaian pembelajaran yang autentik. Namun, berbagai hasil kajian empiris menunjukkan bahwa tantangan signifikan

masih dihadapi oleh guru dalam menyusun modul ajar yang relevan, aplikatif, dan terintegrasi dengan strategi pembelajaran inovatif (Zahro, et.al., 2025). Sebagai contoh, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan substantif dalam mengembangkan modul ajar yang mengakomodasi capaian pembelajaran dan tujuan pedagogis secara sistematis, khususnya dalam perumusan tujuan dan alur pembelajaran yang berpijak pada orientasi kompetensi 21st century (*critical thinking*, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa) serta pada konteks dunia nyata pembelajaran (Syatroh, et.al., 2025).

Pendekatan *Task-Based Learning* (TBL) atau *Task-Based Language Teaching/Task-Based Learning* telah menjadi respons pedagogis yang relevan terhadap kebutuhan pembelajaran *authentic* yang mendorong keterlibatan nyata peserta didik. Secara konseptual, TBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan tugas sebagai unit dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga siswa belajar melalui pengalaman menyelesaikan tugas yang bermakna. Pendekatan ini awalnya diperkenalkan dalam literatur pembelajaran bahasa oleh Prabhu dan dikembangkan lebih lanjut dalam ranah desain kurikulum kompetensi karena memberikan konteks penggunaan bahasa dan keterampilan dalam situasi nyata (Phang, 2019).

Menurut Richards dan Rodgers (2001), TBL menempatkan tugas sebagai pusat perencanaan instruksional dengan tujuan agar peserta didik menggunakan kompetensi yang dibelajarkan secara fungsional dalam konteks nyata, tidak hanya sekadar latihan struktural. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan tradisional yang menekankan penguasaan aturan atau analisis konten, karena TBL memfokuskan pada proses *doing* atau melakukan tugas yang memiliki nilai dan konteks dunia nyata yang aplikatif.

Berbagai hasil penelitian empiris menunjang efektivitas TBL dalam konteks pendidikan menengah. Misalnya, studi yang berfokus pada *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dalam pendidikan *English as a Foreign Language* (EFL) di sekolah menengah di Indonesia menemukan bahwa penerapan pendekatan berbasis tugas meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berbahasa yang lebih autentik dibandingkan pengajaran tradisional (Murtiningrum, et.al., 2020). Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa TBL berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kemampuan komunikasi bahasa siswa karena tugas yang dirancang relevan dengan penggunaan bahasa di kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian R&D terhadap pengembangan materi *task-based* untuk keterampilan berbicara menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis TBL yang terencana (fase pra-tugas, *task cycle*, dan penekanan linguistik) meningkatkan partisipasi dan hasil pembelajaran siswa secara signifikan serta menghasilkan persepsi positif dari peserta didik terhadap relevansi pembelajaran (Wismadewi, et.al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tugas autentik dalam modul ajar efektif memperkuat pembelajaran keterampilan berbahasa secara holistik.

Dalam ranah pendampingan profesional, literatur tentang *professional development* bagi guru menunjukkan bahwa bentuk pengembangan profesional yang kolaboratif dan kontekstual, seperti pelatihan yang terintegrasi dengan praktik langsung di sekolah (*job-embedded PD*), mampu meningkatkan praktik pedagogis guru dan berdampak positif pada hasil belajar siswa (Puspita, et.al., 2025). Profesionalisme guru merupakan

prasyarat penting untuk adopsi strategi inovatif seperti TBL di kelas, dan pelatihan tindak lanjut yang berkelanjutan terbukti lebih efektif dibanding pendekatan pelatihan singkat.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memberikan pendampingan intensif kepada guru sekolah menengah dalam penyusunan modul ajar berbasis TBL yang terstruktur sesuai kompetensi dan capaian pembelajaran. Kegiatan ini memiliki manfaat strategis: (1) meningkatkan *pedagogical content knowledge* guru sehingga mampu merancang, menyusun, dan merefleksikan modul ajar yang berbasis tugas autentik; (2) memfasilitasi integrasi prinsip TBL ke dalam perangkat pembelajaran sekolah sehingga penyusunan modul tidak sekadar dokumen administratif tetapi bermuatan pengalaman belajar nyata; dan (3) mendorong praktik pembelajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif antar guru melalui *workshop* dan sesi *peer-review* yang sistematis.

Kebermanfaatan kegiatan pengabdian ini menjadi signifikan tidak hanya bagi guru mitra tetapi juga bagi pengembangan praktik pembelajaran inovatif di sekolah menengah. Penyusunan modul ajar berbasis TBL memperkuat kesiapan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar siswa, keterlibatan, dan pencapaian kompetensi tinggi secara berkelanjutan yang merupakan suatu kontribusi penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan desain *job-embedded professional development* yang terintegrasi langsung dengan praktik penyusunan modul ajar guru. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan profesional yang efektif tidak hanya bersifat informatif, tetapi harus kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada praktik nyata di kelas. Thomas R. Guskey (2002) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan profesional guru sangat ditentukan oleh perubahan praktik pembelajaran yang diikuti dengan dampak terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, Linda Darling-Hammond dkk. (2017) menyatakan bahwa pelatihan guru yang efektif bersifat berkelanjutan, kolaboratif, berbasis praktik, serta melibatkan refleksi dan umpan balik sistematis.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahap utama. *Pertama*, analisis kebutuhan, melalui wawancara dan telaah dokumen modul ajar yang telah digunakan guru untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual dan teknis dalam penerapan *Task-Based Learning* (TBL). *Kedua*, lokakarya konseptual, yang memfasilitasi penguatan pemahaman tentang prinsip TBL, struktur tugas autentik, serta penyelarasan modul ajar dengan capaian pembelajaran. *Ketiga*, pendampingan praktik penyusunan modul, di mana guru secara berkelompok menyusun modul ajar berbasis TBL dengan supervisi tim pengabdian. Tahap ini menerapkan mekanisme *peer review* untuk memastikan koherensi antara tujuan, aktivitas tugas, dan asesmen. *Keempat*, refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi terstruktur dan penilaian kualitas produk modul menggunakan rubrik berbasis indikator kejelasan tujuan, relevansi tugas, autentisitas konteks, dan kesesuaian asesmen.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif mencakup observasi partisipasi, umpan balik selama lokakarya, dan revisi modul secara bertahap.

Evaluasi sumatif dilakukan melalui analisis kualitas modul akhir serta survei persepsi guru terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Model evaluasi ini mengacu pada kerangka perubahan bertahap yang dikemukakan Guskey (2002), yang menempatkan perubahan praktik sebagai indikator keberhasilan utama. Dengan desain yang sistematis dan berbasis praktik, metode ini diharapkan mampu menghasilkan modul ajar yang operasional sekaligus meningkatkan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan 18 guru sekolah menengah dari berbagai mata pelajaran. Hasil kegiatan dipaparkan berdasarkan empat tahapan pelaksanaan, yaitu analisis kebutuhan, lokakarya konseptual, pendampingan praktik, serta refleksi dan evaluasi.

1. Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan melalui telaah 12 dokumen modul ajar yang telah digunakan guru serta wawancara semi-terstruktur terhadap enam responden perwakilan. Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa 75% modul belum memuat struktur tugas autentik yang jelas, 67% belum merumuskan learning outcome secara operasional, dan 83% belum menyertakan instrumen asesmen berbasis kinerja.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara. Guru Bahasa Indonesia (R1) menyatakan, "Kami sudah mencoba membuat modul sesuai format Kurikulum Merdeka, tetapi masih bingung bagaimana merancang tugas yang benar-benar kontekstual dan bukan sekadar latihan soal." Guru Matematika (R2) mengungkapkan, "Selama ini tugas yang saya berikan lebih banyak berupa latihan prosedural, belum berbentuk proyek atau problem nyata." Sementara itu, Guru IPS (R3) menyatakan, "Kami membutuhkan contoh konkret bagaimana menyusun alur tugas dari awal sampai penilaian."

Data tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual TBL dan implementasi operasional dalam modul ajar.

2. Hasil Lokakarya Konseptual

Lokakarya dilaksanakan selama dua hari dengan fokus pada pemahaman prinsip Task-Based Learning, penyusunan tujuan berbasis outcome, dan desain asesmen autentik. Observasi partisipatif menunjukkan tingkat keterlibatan aktif sebesar 89%, ditandai dengan intensitas diskusi kelompok dan frekuensi pertanyaan selama sesi pleno.

Pada sesi diskusi, Guru Bahasa Inggris (R4) menyampaikan, "Struktur pre-task, task cycle, dan language focus sangat membantu saya melihat alur pembelajaran secara lebih sistematis." Guru IPA (R5) menambahkan, "Saya baru memahami bahwa tugas harus memiliki produk atau hasil yang bisa dievaluasi, bukan hanya aktivitas di kelas."

Pre-test dan post-test konseptual dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 58,4 (kategori cukup), sedangkan rata-rata post-test meningkat menjadi 82,7 (kategori baik). Peningkatan rerata sebesar 24,3 poin menunjukkan adanya penguatan signifikan dalam pemahaman konseptual guru terhadap TBL dan penyusunan modul berbasis tugas.

3. Hasil Pendampingan Praktik Penyusunan Modul

Pada tahap ini, guru dibagi dalam enam kelompok lintas mata pelajaran untuk menyusun modul ajar berbasis TBL. Setiap kelompok menghasilkan satu modul lengkap yang memuat identitas, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, skenario tugas, serta asesmen berbasis kinerja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 100% kelompok mampu menyusun struktur modul sesuai kerangka TBL. Namun, pada tahap awal, 4 dari 6 kelompok masih merumuskan tugas yang terlalu umum. Melalui mekanisme peer review dan umpan balik tim pengabdian, terjadi revisi signifikan pada aspek kejelasan instruksi tugas dan kriteria penilaian.

Sebagai contoh, kelompok Matematika awalnya merancang tugas “menyelesaikan soal sistem persamaan linear.” Setelah pendampingan, tugas direvisi menjadi proyek analisis biaya produksi usaha kecil dengan menggunakan sistem persamaan linear dua variabel dan menghasilkan laporan tertulis. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari latihan prosedural menuju tugas autentik.

Guru Matematika (R2) merefleksikan, “Pendampingan ini membuka perspektif kami bahwa tugas harus menghasilkan produk nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.” Guru IPS (R3) juga menyatakan, “Melalui peer review, kami menyadari pentingnya rubrik penilaian yang spesifik agar asesmen lebih objektif.”

Penilaian kualitas modul menggunakan rubrik dengan rentang skor 1–4 pada empat indikator utama. Rata-rata skor awal (draft pertama) adalah 2,6, sedangkan skor akhir setelah revisi meningkat menjadi 3,5. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan substansial dalam kualitas desain modul.

4. Hasil Refleksi dan Evaluasi

Evaluasi sumatif dilakukan melalui survei persepsi dan analisis produk akhir. Hasil survei menunjukkan bahwa 94% peserta merasa kompetensinya dalam menyusun modul berbasis tugas meningkat secara signifikan, 89% menyatakan lebih percaya diri mengimplementasikan TBL di kelas, dan 100% menyatakan kegiatan pendampingan relevan dengan kebutuhan profesional mereka.

Dalam sesi refleksi, Guru Bahasa Indonesia (R1) menyampaikan, “Sekarang saya lebih memahami bagaimana menyelaraskan tujuan, aktivitas, dan penilaian dalam satu alur yang utuh.” Guru IPA (R5) menambahkan, “Model pendampingan seperti ini lebih efektif dibanding pelatihan satu arah karena kami langsung praktik.”

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada tiga aspek utama: (1) pemahaman konseptual TBL, (2) keterampilan teknis penyusunan modul ajar, dan (3) kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis tugas. Data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh memperlihatkan konsistensi antara metode pelaksanaan yang partisipatif-kolaboratif dengan capaian peningkatan kompetensi pedagogik guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan berbasis praktik dan refleksi sistematis efektif dalam menghasilkan perubahan nyata pada kualitas perangkat pembelajaran di sekolah menengah.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual guru, kualitas desain modul ajar, serta kepercayaan diri dalam mengimplementasikan *Task-Based Learning* (TBL). Temuan ini selaras dengan kerangka teoretis yang menempatkan tugas sebagai unit fundamental dalam perencanaan pembelajaran. Rod Ellis (2003) menegaskan bahwa tugas dalam TBL harus memiliki tujuan komunikatif yang jelas serta menghasilkan *outcome* yang dapat dievaluasi. Perubahan desain modul dari latihan prosedural menuju proyek autentik seperti analisis biaya produksi berbasis sistem persamaan linear yang merefleksikan karakteristik tugas sebagaimana dirumuskan Ellis, yaitu berorientasi pada makna dan produk nyata.

Selain itu, struktur modul yang mengintegrasikan tahapan *pre-task*, *task cycle*, dan *language focus* menunjukkan konsistensi dengan model implementasi TBL yang dikembangkan oleh Jane Willis (1996). Pada tahap awal analisis kebutuhan, sebagian besar guru belum mampu merancang alur tugas yang sistematis. Namun setelah lokakarya dan pendampingan, seluruh kelompok menghasilkan modul dengan struktur yang koheren. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis pelatihan praktik mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan implementasi (Ristiana, et.al., 2025).

Dari perspektif pengembangan profesional, peningkatan skor konseptual (rerata 58,4 menjadi 82,7) serta kenaikan kualitas modul (2,6 menjadi 3,5) mendukung argumentasi Thomas R. Guskey (2002) bahwa perubahan praktik guru merupakan indikator utama efektivitas pelatihan. Guskey menekankan bahwa pengembangan profesional yang berhasil ditandai oleh transformasi pada praktik instruksional, bukan sekadar peningkatan pengetahuan deklaratif. Data observasi dan revisi modul menunjukkan adanya perubahan nyata pada praktik perencanaan pembelajaran guru.

Temuan pengabdian ini juga sejalan dengan hasil penelitian mutakhir. *Pertama*, studi oleh Ali Shehadeh (2018) menunjukkan bahwa implementasi TBL secara sistematis meningkatkan keterlibatan dan kompetensi komunikatif siswa secara signifikan dibanding pendekatan tradisional. Keterlibatan aktif guru selama lokakarya (89%) serta komitmen implementasi (89% merasa lebih percaya diri) dalam kegiatan ini memperlihatkan prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi TBL di kelas sebagaimana ditegaskan Shehadeh.

Kedua, penelitian kuasi-eksperimental oleh Michael P. H. Long (2015) dalam konteks TBLT menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas yang dirancang autentik menghasilkan retensi pembelajaran yang lebih baik karena siswa terlibat dalam negosiasi makna dan pemecahan masalah. Transformasi tugas dalam modul peserta yang terlihat dari latihan soal menjadi proyek kontekstual yang dapat merepresentasikan penerapan prinsip autentisitas tersebut.

Ketiga, temuan ini konsisten dengan sintesis penelitian pengembangan profesional guru oleh Linda Darling-Hammond dkk. (2017), yang menyimpulkan bahwa pelatihan efektif bersifat kolaboratif, berbasis praktik, dan berkelanjutan. Mekanisme *peer review* dan refleksi kolektif dalam pengabdian ini memperkuat dimensi kolaboratif, yang terbukti meningkatkan kualitas produk akhir. Kenaikan skor modul pascarevisi menunjukkan bahwa umpan balik sejawat berperan signifikan dalam penyempurnaan desain pembelajaran.

Secara komparatif, sebelum intervensi, modul ajar cenderung berorientasi pada aktivitas latihan dan belum memuat indikator evaluasi kinerja yang terukur. Setelah pendampingan, modul menunjukkan keselarasan antara tujuan, aktivitas tugas, dan asesmen berbasis rubrik. Perubahan ini memperlihatkan integrasi prinsip *constructive alignment* dalam perencanaan pembelajaran, yang menjadi landasan konseptual pendekatan berbasis tugas.

Lebih jauh, peningkatan persepsi kompetensi (94% peserta) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-kolaboratif efektif membangun *self-efficacy* profesional guru. Hal ini penting karena berdasarkan pada konsep yang digunakan sebelumnya menunjukkan bahwa keyakinan diri guru berpengaruh terhadap konsistensi implementasi inovasi pedagogik (Samsudin, et.al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pengabdian ini tidak hanya terletak pada produk modul ajar, tetapi juga pada transformasi sikap dan kesiapan profesional guru.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil pengabdian konsisten dengan teori TBL dan model pengembangan profesional berbasis praktik. Integrasi antara pelatihan konseptual, praktik langsung, *peer review*, dan refleksi sistematis terbukti efektif meningkatkan kualitas modul ajar berbasis tugas. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendampingan yang terstruktur dan kontekstual merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas pedagogik guru sekolah menengah dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan penyusunan modul ajar berbasis *Task-Based Learning* (TBL) di sekolah menengah menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas pedagogik guru. Melalui tahapan analisis kebutuhan, lokakarya konseptual, pendampingan praktik, serta refleksi dan evaluasi, kegiatan ini berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai prinsip dasar pembelajaran berbasis tugas serta implementasinya dalam perencanaan pembelajaran. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan yang nyata pada aspek pemahaman konseptual, kualitas desain modul ajar, serta kepercayaan diri guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik.

Pendampingan yang dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif terbukti mampu memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas tugas autentik, serta asesmen berbasis kinerja secara lebih sistematis. Modul ajar yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek administratif perangkat pembelajaran, tetapi juga merepresentasikan desain pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, mekanisme diskusi kolektif dan *peer review* memberikan ruang refleksi profesional yang mendorong terjadinya perbaikan berkelanjutan dalam praktik perencanaan pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis praktik dan refleksi sistematis merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran guru sekaligus memperkuat implementasi pendekatan pembelajaran inovatif di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Iwan D. G. (2025). Task-Based Learning as an instructional strategy to foster speaking skills in EFL classrooms. *Pro*.
- Long, M. H. (2015). *Second language acquisition and task-based language teaching*. Wiley-Blackwell.
- Murtiningrum, R.C.R.D., et.al. (2020). Penerapan Metode Task-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris. *Deiksis* 12(2), 220-228. DOI:10.30998/deiksis.v12i02.5026.
- Pang, Alvin. (2019). In Conversation with N.S. Prabhu on Language Acquisition, Task-based Learning and Teacher Training. *RELC Journal*. 50. 003368821986534. 10.1177/0033688219865343.
- Puspita, R.D. et.al. (2025). Penerapan Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter Lokal untuk Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 56-60.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Ristiana, M.G. et.al. (2025). Pelatihan Pengembangan Lembar Kerja Interaktif Berbasis Permainan Matematika untuk Guru SD: Strategi Meningkatkan Literasi Numerasi. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 41-45.
- Sabaruddin & Amir, R. M. (2022). Task-Based Language Teaching (TBLT) to Increase English Speaking Skill of Indonesian Secondary High School Students. *JLE*.
- Samsudin, A. et.al. (2025). Penerapan Model Pembelajaran STEAM untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Media Interaktif. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 72-77.
- Shehadeh, A. (2018). Task-based language teaching and learning: An overview. *Language Teaching Research*, 22(2), 150–167.
- Syatroh, I.L. et.al. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah melalui Program 'Digital Detox Camp' dan Pembelajaran Emosional Sosial (SEL). *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(1), 16-20.
- Willis, J. (1996). *A framework for task-based learning*. Longman.
- Wismadewi, I & Sudiana, I & Putrayasa, Ida & Wisudariani, Ni. (2024). Penerapan Metode Task-Based Learning dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jepang: Implementation of Task-Based Learning Method in Developing Japanese Language Teaching Materials. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 4. 1177-1184. 10.47709/educendikia.v4i03.5097.
- Zahro, I.F. et.al. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Bermain Edukatif Berbasis Bahan Alam untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 26-30.